

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis *Raputallang*

Alvary Exan Rerung, Nurani Tika

¹⁾ *Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari, Institut Agama Kristen Negeri Toraja*

^{*)} *Penulis korespondensi: alvaryexan@gmail.com tnurani@gmail.com*

Abstract

This paper talks about the meaning of the philosophy of raputallang as a concept in early childhood character education for Toraja people. When children enter the phase of self-discovery, they will do a lot of new things in their lives. In order for children to stay on the right track in their search for identity, it is necessary to equip children with good character to help them avoid the wrong path. Through a qualitative approach and literature study, this paper seeks to explore how the concept of raputallang which contains positive values, such as being able to solve problems, introspect themselves, build good relationships, and become social control in their environment, will make children have good character in living their lives. With parents who are the first agents in giving this concept to children, children can get provisions in living their lives well. This will help children avoid negative things in the search for their identity.

Keywords: *character, early childhood, raputallang, education*

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang makna falsafah *raputallang* sebagai konsep dalam pendidikan karakter anak usia dini bagi orang Toraja. Ketika anak masuk pada fase pencarian jati diri, maka mereka akan banyak melakukan hal-hal baru dalam hidupnya. Agar anak tetap berada pada jalur yang benar dalam pencarian jati diri tersebut, maka perlu membekali anak karakter yang baik guna membantu mereka dalam menghindari jalan yang keliru. Lewat pendekatan kualitatif dan studi pustaka, tulisan ini berupaya mengupas bagaimana konsep *raputallang* yang mengandung nilai-nilai positif, seperti bisa menyelesaikan masalah, mengintropeksi diri, membangun relasi yang baik, dan menjadi kontrol sosial pada lingkungannya, akan menjadikan anak berkarakter baik dalam menjalani kehidupannya. Dengan orang tua yang menjadi agen pertama dalam memberikan konsep ini kepada anak, maka anak bisa mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupannya secara baik. Hal ini akan membantu anak menghindari hal-hal negatif dalam masa pencarian jati dirinya.

Kata kunci : *karakter, anak usia dini, raputallang, pendidikan*

PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin pesat ini, banyak hal yang dituntut pada anak agar tetap bisa berjalan pada jalur yang baik. Begitu banyak hal yang akan dijumpai anak ketika beranjak keluar (beraktivitas) di luar rumah. Hal-hal yang di jumpai itulah yang akan menentukan arah jalan pada anak. Apakah mereka akan berada pada jalan yang benar atau buruk. Ketika anak sudah mulai melakukan aktivitas di luar rumah, maka mereka akan memulai untuk melakukan pencarian jati diri. Berbagai hal mereka akan coba sebagai bentuk pencarian jati diri mereka (Santoso, 2017). Ketika pada saat

pencarian jati diri tersebut, anak tidak mempunyai bekal yang baik, maka mudah saja bagi anak untuk terjerumus pada lingkungan yang kurang tepat. Ketika anak berada pada lingkungan yang kurang tepat tersebut, maka akan berpeluang besar bagi anak untuk melakukan hal-hal yang seharusnya mereka tidak lakukan. Hal ini tentu akan membuat anak semakin mempersempit masa depannya sendiri. Untuk itu, sebelum anak beranjak remaja dan memulai aktivitas di luar rumah, maka anak perlu dibekali beberapa hal penting. Bekal ini bertujuan untuk tetap membuat anak teguh pada sesuatu yang baik ketika sedang melakukan pencarian jati (Prasasti, 2017).

Salah satu bekal penting yang harus diberikan kepada anak sebelum melakukan aktivitas di luar rumah adalah karakter (Wiguna, 2021). Karakter adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia dan bersifat batiniah. Karakter yang bersifat batiniah ini dapat mempengaruhi diri manusia dalam perilaku, pikiran, budi pekerti, tabiat dan berbagai hal lainnya. Karakter inilah yang menentukan seperti apa seseorang itu sesungguhnya (Sudrajat, 2011). Ada karakter yang baik, namun juga ada karakter yang buruk. Karakter yang baik, akan membuat anak bisa tetap bertahan pada hal-hal baik ketika sedang melakukan pencarian jati diri. Namun, karakter yang buruk akan memudahkan anak terjerumus pada lingkungan yang tidak tepat ketika sedang melakukan pencarian jati diri (Hendayani, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti, ada banyak dampak yang sangat merugikan anak dan keluarga ketika pada saat pencarian jati diri, anak berada pada jalur yang tidak seharusnya. Contohnya: (1) Mereka akan menjadi anak yang nakal bagi lingkungannya; (2) Mengonsumsi obat-obatan terlarang dan bisa membuat anak mengalami gangguan kesehatan yang serius; (3) Melakukan seks bebas yang akan membuat anak semakin kehilangan masa depan yang cerah; (4) Merusak pendidikan yang ditempuh dan membuat dirinya semakin tidak bisa menjadi anak yang lebih baik; dan (5) Membuat hubungan antara anak dan keluarga semakin renggan, sebab anak sudah memiliki kehidupan yang baru dan tentu bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh orang tuanya (Hastuti, 2016).

Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk memberikan pendidikan karakter pada anak sejak dini, agar mereka memiliki bekal dalam melakukan pencarian jati diri. Tulisan ini menawarkan pendidikan karakter berdasarkan konteks yang ada pada orang Toraja. Itulah sebabnya, karena tulisan ini melihat pendidikan karakter berdasarkan konteks, maka tulisan ini menawarkan pendidikan karakter berdasarkan falsafah budaya yang ada pada daerah Toraja. Salah satu falsafah yang sangat baik dijadikan sebagai materi dalam melakukan pendidikan karakter adalah, falsafah *raputallang*. *Raputallang* atau rumpun keluarga adalah falsafah orang Toraja yang memiliki banyak nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas tersebut bisa dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku dalam masyarakat. Patokan perilaku yang bisa dicapai antara lain: (1) Sebagai simbol penyelesaian suatu masalah; (2) Sebagai simbol yang digunakan untuk introspeksi diri; (3) Sebagai simbol perekat relasi; dan (4) Sebagai simbol kontrol sosial bagi orang Toraja. Keempat nilai inilah yang bisa dijadikan sebagai materi dalam memberikan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini bagi orang Toraja. Hal ini tentu bisa melengkapi pendidikan formal bagi anak orang Toraja dalam menghadapi masa pencarian jati diri (Ela, 2022).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang pendidikan karakter berbasis budaya di Toraja. Contohnya penelitian dari Yanni Paembonan

mengenai “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis *Karapasan*”. Hasil penelitian ini berbicara tentang nilai-nilai falsafah *karapasan* yang di dalamnya terkandung nilai persatuan, pendamaian, ketenteraman, dan ketenangan bisa dijadikan sebagai materi pendidikan karakter pada anak sejak dini bagi orang Toraja (Paembonan, 2020). Contoh lainnya dari penelitian Frans Paillin Rumbi mengenai “Analisis Teologis Makna *Ossoran* dalam Pendidikan Keluarga”. Hasil penelitian ini berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *ossoran* seperti pembangunan harmoni dalam keluarga untuk menciptakan sebuah ikatan yang di dalamnya terdapat kebahagiaan. Kebahagiaan inilah yang akan menjadi hal positif pemantik terciptanya keluarga yang baik. Hal inilah yang Frans Rumbi lihat dalam penelitiannya sebagai bahan materi dalam memberikan pendidikan dalam keluarga (Rumbi, 2020). Yang menjadi pembeda dari tulisan ini adalah, tulisan ini menjadikan nilai-nilai falsafah *raputallang* sebagai bahan materi pendidikan karakter pada anak sejak dini bagi orang Toraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode. Pendekatan ini akan membantu dalam memperoleh data-data yang akurat. Data-data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk variabel-variabel sehingga terlihat kesinambungan dalam penelitian (Rerung, 2022b). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai alat untuk mengumpulkan data-data pada penelitian ini. Studi pustaka yang dipakai seperti artikel jurnal nasional dan buku-buku terpercaya sekaitan dengan tema karakter dan *raputallang*. Studi pustaka ini sangat diperlukan karena akan menjadi perbandingan dan penguat teori-teori dalam penelitian (Rerung, 2022a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raputallang

Ragam budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan keberagaman yang ada menciptakan rasa kekeluargaan berdasarkan suku budaya tersebut. Toraja merupakan daerah yang memiliki banyak kebudayaan serta adat istiadat yang sampai saat ini masih dilestarikan serta digunakan dalam kehidupan (Panuntun, 2020). Dalam kehidupan orang Toraja dikenal istilah *Raputallang* yang merupakan sebuah ungkapan atau simbolik yang berisikan sebuah ungkapan yang bermakna mengenai hubungan dengan keluarga yang terbangun berdasar pada hubungan darah yang dihidupi oleh orang Toraja. Istilah dari *Raputallang* terdiri dari dua kosa kata yaitu *Rapu* yang memiliki arti ‘rumpun’ serta kata *Tallang* yang merupakan ‘bambu’ sehingga menjadi kata *Raputallang* yang diartikan sebagai rumpun bambu. Jika dikonotasikan dalam kehidupan menjadi sebuah rumpun dari keluarga. Bambu merupakan tanaman modular, di Toraja bambu tumbuh subur sehingga di beberapa wilayah di Toraja tanaman bambu cukup melimpah. Dengan penggunaan kata *tallang*, hal ini karena bambu multifungsi serta sangat banyak dan sering digunakan oleh orang Toraja dalam kehidupannya sehari-hari (Alexander, 2019).

Raputallang melambangkan sebuah keturunan yang berasal dari asal yang sama atau keluarga. Orang Toraja memiliki pemahaman bahwa *raputallang* mengandung sebuah nilai spritualitas dalam hidup antara lain: *Siangkaran* yang berarti saling membantu serta menolong satu sama lain, *Kinawa* memiliki arti kebijaksanaan, *Kasirampunan* yang berarti sebuah persekutuan atau perkumpulan, yang dipakai sebagai salah satu cara hidup oleh orang Toraja untuk terus menjaga keutuhan dan kerukunan

rumpun keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah dalam hidup sehingga tidak terjadi sebuah perpecahan. *Raputallang* dalam orang Toraja memiliki peran dan fungsi yang cukup penting yaitu simbol dalam penyelesaian suatu masalah. Sehingga *raputallang* bukan sekedar kebudayaan yang ada begitu saja tanpa memiliki peranan, tetapi penting agar orang Toraja dapat hidup harmonis dalam masyarakat serta *raputallang* memiliki peran penting dalam orang Toraja yang akan mengarahkan, membimbing, sehingga kehidupan dapat terarah dengan baik dan memiliki relasi yang baik kepada orang lain (Alexander, 2019).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku orang Toraja lebih banyak dibentuk melalui budaya, maka *raputallang* memiliki peran penting bagi orang Toraja. Menurut Ayub Alexander, *raputallang* dapat dipakai serta digunakan untuk:

1. Sebagai Simbol Dalam Penyelesaian Suatu Masalah

Masalah dapat timbul dalam sekelompok masyarakat apabila terjadi ketidakcocokan dalam berpendapat, dalam sikap dan berperilaku sehari-hari, tidak dapat mengambil keputusan bersama, sehingga hal ini dapat merusak relasi yang terjalin dalam masyarakat. Maka dengan ini masyarakat diharapkan untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan dengan penuh tanggung jawab, mengambil keputusan dengan bijaksana tanpa menimbulkan masalah-masalah baru. *Raputallang* memberi pemahaman pada orang Toraja bahwa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sebaiknya diselesaikan secara kekeluargaan dengan baik. Kaitan sebagai simbol penyelesaian suatu masalah, bahwa pantang bagi orang Toraja apabila menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi langsung pada hukum tanpa melalui pertemuan keluarga. Dari hal ini nampak nilai yang terkandung dalam *raputallang*.

2. Sebagai Simbol Yang Digunakan Introspeksi Diri

Sebagai introspeksi diri bahwa upaya melihat diri dalam melakukan suatu tindakan dan perbuatan, kelebihan serta kelemahan, serta sebagainya terhadap apa yang dilakukan pada diri sendiri. Melalui *raputallang*, orang Toraja diberi pemahaman bahwa sebelum melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan keluarga ataupun orang lain hendaknya dapat mengintrospeksi diri terlebih dahulu, sehingga dapat mengontrol tindakan-tindakan dan perkataan yang dapat merusak suatu hubungan dalam keluarga atau masyarakat. Mengintrospeksi diri, seseorang mampu untuk terus melakukan tindakan-tindakan yang benar.

3. Sebagai Perikat Relasi

Dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan hubungan relasi yang baik antara satu sama lain. Tindakan yang dilakukan suatu individu terhadap individu yang lain sangat dipengaruhi bagaimana hubungan relasi yang terjalin. Apabila terjadi suatu permasalahan diantara suatu individu maka hubungan relasinya juga tidak baik. *Raputallang* sebagai tempat untuk dapat mendampingi serta mengarahkan orang Toraja untuk terus mengeratkan relasi dengan sesamanya dalam ikatan kekeluargaan agar terhindar dari suatu perpecahan ataupun suatu masalah yang merusak relasi dalam suatu kelompok ataupun dalam keluarga. *Raputallang* memberikan pengaruh yang cukup besar bagi orang Toraja dalam menciptakan relasi yang baik.

4. Sebagai Simbol Kontrol Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat kontrol sosial sangatlah penting. Di dalam kehidupan orang-orang Toraja hal ini dapat mengarahkan untuk hidup

sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, bukan yang bertentangan. *Raputallang* memiliki peran penting dalam kehidupan orang Toraja, bagaimana hubungan antara individu yang satu dengan yang lain untuk dapat mengontrol setiap perilaku-perilaku sosial. Peran *raputallang* dalam mengarahkan, membimbing orang Toraja untuk dapat menjalani kehidupan sebagaimana yang ada, sehingga mampu menjalani dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, serta bijak, dan dapat menjadi pengaruh yang positif bagi lingkungannya (Alexander, 2019).

Raputallang mencakup seluruh kebudayaan dalam hidup orang Toraja baik itu dalam pendidikan, agama, ekonomi, usia seseorang, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga *raputallang* memiliki peran yang multifungsi dalam mengatur, mengarahkan kehidupan orang Toraja, sehingga orang Toraja mampu untuk terus mengembangkan dan membangun makna kehidupan dalam masyarakat ataupun dalam kekeluargaan.

Konsep Anak Dalam Kehidupan Orang Toraja

Dalam kehidupan orang Toraja harta dan kebahagiaan terbesar dalam kehidupan mereka jika dikaitkan dengan *Tallu Lolona* (ada tiga sebuah batang, ialah: *Lolo Tau* yang merupakan manusia, *Lolo Patuan* berarti hewan dan *Lolo Tananan* yang merupakan tanaman tumbuhan). Pemahaman yang dimiliki orang Toraja mengenai *Lolo Tau* atau yang diartikan anak-anak merupakan sebuah berkat anugerah terindah dan luarbiasa yang akan menjamin berlangsungnya kehidupan keturunan-keturunan selanjutnya, sehingga hal ini merupakan salah satu bagian yang memiliki nilai tertinggi. Setiap anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam suatu keluarga sangat penting untuk mengajarkan kepada mereka sebuah nilai yang baik di dalamnya sejak dini. Dalam kehidupan orang Toraja, setiap anak-anak sejak dini dididik dan dilatih namun setiap anak-anak harus dipenuhi atau dicukupkan kebutuhan mendasar mereka dengan *Lolo Patuan* dan *Lolo Tananan* (dalam konsep serta pemahaman orang Toraja bahwa *Lolo Patuan* dan *Lolo Tananan* yang merupakan sebuah materi). Melalui didikan orang tua sejak dini, setiap anak-anak akan belajar serta mengikuti dari cara dan tindakan orang tua mereka di dalam bertindak, berperilaku, dan anak-anak diajarkan oleh orang tua mereka mengenai nilai moral melalui setiap larangan-larangan atau yang disebut *Pemali* serta orang tua mengajarkan mengenai *Longko* yang berarti memiliki rasa malu saat mereka melakukan sebuah kesalahan, sehingga anak-anak tidak boleh untuk melakukan sebuah kesalahan (Kobong, 1992).

Pemahaman yang dimiliki orang Toraja, bahwa pendampingan pada anak-anak sering kali untuk merespon peran serta sasaran ganda terhadap anak-anak untuk dapat menjadi diri mereka sendiri serta menjadi anggota masyarakat dengan tepat berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam mendidik dan mengarahkan setiap anak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Orang Toraja dalam mendidik anak laki-laki dengan penuh kedisiplinan serta dengan penuh ketegasan, begitu juga bagi anak perempuan yang didik dan dilatih untuk dapat memiliki keterampilan. Bukan hanya sekedar didik tetapi setiap anak laki-laki dan anak perempuan harus melalui proses yang panjang karena mereka harus belajar dari kehidupan keluarga mereka melalui setiap ritus, kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki sebagai orang Toraja di dalam rumpun keluarga. Rumpun keluarga (*raputallang*) merupakan sebuah tempat utama bagi orang Toraja di dalam bertindak dan melakukan kegiatan-kegiatan (Kobong, 1992).

Pembelajaran serta pendidikan terhadap karakter, mengharuskan setiap anak di Toraja berfungsi sesuai dengan gender mereka. Pada anak laki-laki berperan sebagai pelaku-pelaku sosial dan anak-anak perempuan tidak memerlukan pengajaran terlalu banyak sebab anak perempuan dianggap telah membawanya pada diri mereka seperti Ibu atau *Indo'* yang memiliki kepekaan serta rasa kasih sayang pada dirinya. Dalam pemahan orang Toraja, seorang anak laki-laki lebih aktif dan anak perempuan lebih pasif di dalam tatanan sosial. Melalui pengajar kepada anak-anak dengan konsep *raputallang*, setiap anak laki-laki dan anak perempuan belajar dalam seriap aspek kehidupan di manapun mereka berada sebab pemahaman orang Toraja, bahwa setiap anak telah memiliki potensi-potensi dalam diri mereka masing-masing di bungkus dengan *dalle'* atau yang berarti keberuntungan.

Dalam proses pengajaran yang berbasis *raputallang* dalam pemahaman orang Toraja masih berlaku sebuah pengajar yang berbasis gender, orang Toraja lebih mengutamakan dan mendahulukan anak laki-laki dalam kehidupan sosial serta dalam mengambil setiap keputusan. Laki-laki memiliki peran bagi orang Toraja sebab laki-laki atau biasa disebut *ambe'*, mereka yang akan mendampingi serta mengarahkan pada konsep *raputallang*. Melalui pandangan dari orang Toraja bahwa setiap anak yang lahir merupakan sebuah anugerah yang luar biasa yang dapat mereka miliki. Orang Toraja mendidik anak-anak mereka sesuai dengan apa yang mereka percayai dan yakini serta melalui pendekatan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Karena bagi orang Toraja, anak laki-laki dipersiapkan untuk suatu kepentingan yang berkaitan dengan setiap kegiatan yang saling berkaitan dengan kehidupan generasi selanjutnya (Kobong, 1992).

Pendekatan Pendidikan Karakter Anak

Dalam proses membentuk tumbuh kembang anak, pendidikan karakter merupakan bagian yang paling esensial untuk hal tersebut. Ini juga merupakan amanat langsung dari Negara, seperti yang dicatat dalam pasal 3 UU Sisdiknas yang secara tegas mengatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Nasution, 2018). Hal ini juga menjadi mandat dari tujuan dari pendidikan itu sendiri, bahwa "untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab" (Efendy, 2017). Rumusan-rumusan ini akan terus terbaharui berdasarkan konteks zaman yang sedang terjadi di bumi pertiwi. Namun, yang perlu diketahui, jauh sebelum rumusan-rumusan ini dibuat, setiap daerah diberbagai belahan negara ini sudah mempunyai konsep pendidikan karkaternya sendiri. Salah satu contohnya, secara lokal orang Toraja telah jauh hari memiliki konsep pendidikan karakter berbasis *raputallang*.

Pada skala teologis, hal di atas juga sudah dicatat dan selaras dengan apa yang dikatakan oleh pemazmur. Pemazmur mengatakan bahwa anak memanglah pusaka milik Tuhan (Mzm. 127:3a), itulah sebabnya mereka perlu dihargai dan dijaga dengan sepenuh hati. Mereka haruslah bisa dibentuk (ditumbuhkan seperti buah) dengan kasih sayang penuh (ayat 3b). Bahkan pemazmur lebih menegaskan dengan mengatakan anak seperti panah yang dilepaskan dan diarahkan ke sasaran hidup yang lebih baik dalam masa mudanya (ayat 4-5), itulah mengapa mereka perlu dijaga dan dibentuk agar tetap

pada arah dan sasaran yang tepat (Paembonan, 2020). Hal ini kemudian diramu secara lokal oleh orang Toraja sebagai konsep pendidikan karakter yang berbasis *raputallang*.

Pada pendekatan pendidikan karakter bagi anak orang Toraja, maka orang tua menjadi agen utama dalam proses pemberian konsep pendidikan tersebut. Orang tua harus bisa melihat anak seperti pemazmur telah gambarkan dalam Mazmur 127:3-5. Sebagian besar orang tua di Toraja menggunakan pengalaman-pengalaman yang mereka telah alami dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini bertujuan agar anak bisa menjadi lebih mengerti dan mudah untuk mempraktek apa yang telah mereka dengarkan.

Dengan menggunakan pendidikan karakter berbasis *raputallang*, anak orang Toraja bisa belajar tentang cara menyelesaikan masalah. Bahwasanya, pantang bagi orang Toraja ketika mengalami perselisihan dan tidak menyelesaikannya secara kekeluargaan. Konsep *raputallang* melihat semua orang sebagai keluarga besar, itulah mengapa ketika terjadi sebuah perselisihan dalam menjalani kehidupan, penting untuk membicarakannya secara kekeluargaan. Begitu pun anak ketika sedang dalam masa pencarian jati diri, ketika anak berada pada pilihan yang membingungkan, maka sangat perlu bagi anak untuk bertanya kepada siapa saja dalam keluarga mereka. Hal ini akan berguna bagi anak dalam menentukan pilihan sebab akan dibimbing keluarga yang lain berdasarkan pengalaman mereka.

Kedua, melalui konsep ini anak Toraja bisa menjadikannya sebagai wadah introspeksi diri dalam menjalani kehidupan. Dalam masa pencarian jati diri, anak-anak akan banyak mencoba berbagai hal, baik maupun buruk sesuai dengan yang mereka temui di lingkungan tempatnya beraktivitas. Orang tua bisa memberikan konsep pemahaman yang baik kepada anak melalui konsep *raputallang*, bahwasanya anak harus bisa melihat apa yang mereka pilih akan berpengaruh buruk bagi keluarga atau tidak. Jika lingkungan yang mereka pilih terlihat akan berpengaruh buruk pada keluarga, maka anak bisa menghindari lingkungan tersebut. Konsep ini akan membantu anak dalam mencari lingkungan yang tepat dalam masa pencarian jati dirinya.

Ketiga, akan membantu anak membangun relasi yang baik dalam kehidupannya. Anak ketika dalam masa pencarian jati diri akan banyak menemukan hal-hal baru serta sensitif. Hal ini yang akan menjadi pemantik terjadi hal-hal negatif, terutama hubungan anak dengan lingkungannya. Perbedaan pendapat yang bisa saja kemudian berujung pada hal yang tidak diinginkan. Dengan konsep *raputallang*, orang tua mengajarkan kepada anak untuk terus dapat mengontrol diri secara baik agar tidak membuat pengaruh buruk bagi keluarga. Konsep *raputallang* juga bisa dijadikan anak sebagai pemahaman yang baik tentang menganggap semua orang sebagai keluarga. Hal ini akan menjadi peredam konflik pada lingkungan anak dan membuat relasi anak dan lingkungannya semakin kuat dan baik.

Keempat, akan membantu anak menjadi pribadi yang dapat mengontrol lingkungannya. Konsep *raputallang* dapat dengan baik dijadikan oleh orang tua sebagai pengingat kepada anak bahwa ketika berada pada lingkungan (di manapun itu), maka sudah menjadi tugas mereka untuk terus dapat mengontrol lingkungan itu agar tetap berjalan sesuai dengan mestinya. Ketika teman sepergaulan anak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, maka mereka yang lain bisa menjadi pusat kontrol untuk mengarahkan agar mereka yang salah arah kemabli pada jalur yang seharusnya. Hal ini

akan membantu menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak dalam masa pencarian jati diri dan mempelajari banyak hal secara baik.

Jadi pada dasarnya, pendidikan karakter berbasis *raputallang* merupakan penerapan nilai-nilai yang dapat membangun pribadi orang Toraja, sebagai peribadi yang berakhlak dan berkarakter baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkup sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh bahasan mengenai pendidikan karakter anak usia dini berbasis *raputallang*, maka dapat disimpulkan bahwa orang Toraja menjadikan orang tua sebagai agen pertama dalam membentuk karakter anak. Hal ini dilakukan secara lokal mengikuti kultur kehidupan orang Toraja itu sendiri. Dengan pendidikan karakter pada anak berbasis *raputallang*, maka anak akan memperoleh nilai-nilai yang dapat membantunya secara baik dalam masa pencarian jati dirinya. Nilai-nilai itu seperti bisa menyelesaikan masalah, mengintrospeksi diri, membangun relasi yang baik, dan menjadi kontrol sosial pada lingkungannya. Konsep ini akan menjadikan anak berkarakter baik dalam menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. (2019). Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2, No. 2. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/110>
- Efendy, M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur*. Kanisius.
- Ela, A. P. S. & K. (2022). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Patoral*, 3, No. 1. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>
- Hastuti, W. F. & D. (2016). PENGARUH KELEKATAN REMAJA DENGAN IBU, AYAH, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDUNG. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9, No. 3. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/15186>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, No. 2. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/368>
- Kobong, T. (1992). *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, No. 1. <http://repository.uinsu.ac.id/10684/>
- Paembonan, Y. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Panuntun, D. F. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Prasasti, S. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN FAKTOR PENYEBABNYA. *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1, No. 1.

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>

Rerung, A. E. (2022a). Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2, No. 1.

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/76/62>

Rerung, A. E. (2022b). Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3, No. 1. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>

Rumbi, F. P. (2020). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.

Santoso, D. S. & S. H. & B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, No. 2. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393>

Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>

Wiguna, S. K. & F. A. (2021). *Implementasi Kedisiplinan di SDN Sukorame 2 Sebagai Bekal Membentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa* [Universitas Nusantara PGRI Kediri]. <http://repository.unpkediri.ac.id/2870/>